

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan nasional ini salah satunya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk menjadi lebih baik dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan tidak sebatas dilakukan di sekolah saja, tetapi dilakukan juga di rumah. Pendidikan tidak mengenal batasan usia, setiap manusia pada hakikatnya tidak akan lepas dari pendidikan sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk setiap manusia.

Pendidikan sebagai salah satu langkah yang digunakan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa untuk masa depan bangsa yang lebih baik lagi. Pendidikan merupakan upaya yang digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas melibatkan berbagai komponen meliputi peserta didik, interaksi edukatif, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alat dan metode pembelajaran (Sardiman,

2011:13). Peserta didik yaitu subjek yang dibimbing, sedangkan pendidik adalah orang yang membimbing (guru). Interaksi edukatif dalam proses pembelajaran harus terjadi antara peserta didik dengan pendidik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai suatu objektif yang dapat ditentukan (aspek kognitif), mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Menurut Slameto (2008:2), yaitu: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan hanya suatu hasil dan tujuan tetapi dalam belajar diperlukan adanya proses. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami.

Tolok ukur dari keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah hasil belajar. Menurut Sudjana (2009:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Lebih lanjut Slameto (2008:8) mengemukakan bahwa “hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa”. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diperoleh melalui evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes.

Setiap sekolah mempunyai tujuan dan harapan agar semua peserta didiknya mendapatkan hasil belajar yang tinggi dan semua siswa dapat mencapai

target yang ditentukan yaitu KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Begitu pula sekolah pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat yang berupaya untuk menyiapkan peserta didik agar mendapatkan prestasi yang tinggi dan mempunyai kemampuan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mendapat hasil belajar yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Begitu pula yang terjadi pada Program Studi Akuntansi di SMK Puragabaya Bandung. SMK Puragabaya Bandung menjadi objek penelitian ini dikarenakan sekolah ini tingkat hasil belajar dalam aspek kognitifnya cenderung tidak tuntas dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai nilai KKM. Berikut ini data yang diambil dari daftar nilai Ulangan Harian (UH), dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 78 pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian pada Mata Pelajaran
Akuntansi Perusahaan Dagang di SMK Puragabaya Bandung

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		Persentase (%) siswa	
			Nilai di atas KKM	Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM	Nilai di bawah KKM
1	XII AK A	27	19	8	70%	30%
2	XII AK B	30	9	21	30%	70%
Total		57	28	29	49%	51%

Sumber: Dokumen SMK Puragabaya Bandung (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak siswa yang hasil Ulangan Hariannya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni kelas XII AK A terdapat 8 siswa atau 30% dari 27 siswa, kelas XII AK B terdapat 21 siswa atau 70% dari 30 siswa. Dengan demikian pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang di SMK Puragabaya Bandung tergolong tidak tuntas, terutama untuk kelas XII AK B.

Berdasarkan pemaparan di atas membuktikan bahwa masih belum tercapainya keseimbangan antara tujuan pembelajaran dan hasil belajar karena masih banyaknya siswa yang nilainya tidak tuntas (di bawah KKM). Jika siswa

yang dibawah KKM dibiarkan maka akan berdampak negatif bagi siswa tersebut karena Akuntansi termasuk ke dalam mata pelajaran yang sifatnya prosedur atau siklus maka ketika ada siswa yang belum mencapai KKM dan belum mampu untuk mencapai salah satu kompetensi dasar, maka akan menghambat dan mempersulit siswa tersebut untuk mempelajari materi selanjutnya. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran dan juga peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tidak tuntasnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini adalah tidak tuntasnya hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongan menjadi dua, yaitu:

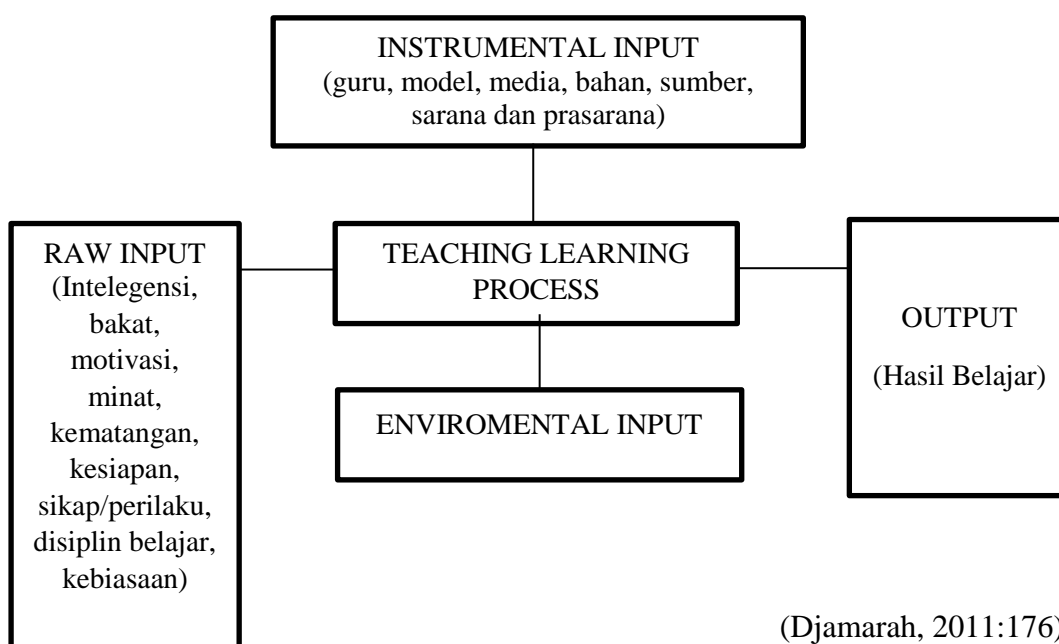
1. Faktor Internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b. Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah)
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Selain itu, menurut Syah (2010: 137) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal, meliputi aspek fisiologis dan psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi)

2. Faktor eksternal, terdiri dari lingkungan sosial (keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman) dan lingkungan nonsosial (rumah, kampus, peralatan, alam)
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran terdiri dari pendekatan tinggi (*speculative* dan *archieving*), pendekatan sedang (*analitical* dan *deep*), pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).

Diperkuat oleh teori tiga komponen proses belajar mengajar menurut Djamarah (2011:176) dapat digambarkan seperti pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1
Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu faktor internal yang terdiri dari intelegensi, bakat, motivasi, minat, kematangan, kesiapan, sikap/perilaku, disiplin belajar dan kebiasaan. Faktor eksternal meliputi guru, model, media, bahan, sumber, sarana dan prasarana dan faktor lingkungan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah model pembelajaran. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh yang baik bagi siswa. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2013:143) bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang dapat digunakan untuk menentukan tujuan pembelajaran, menyusun materi, memilih metode yang sesuai serta mengevaluasi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat bertujuan agar siswa terdorong rasa senangnya dalam belajar dan motivasi belajarnya meningkat sehingga memudahkan siswa untuk memahami pelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 saat ini adalah kurikulum yang menekankan pada *student center*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam kurikulum 2013 ini siswa yang dituntut harus aktif mencari dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme.

Teori belajar konstruktivisme menurut Tobin dan Timmons (dalam Isjoni 2010:22) bahwa:

Pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivis harus memperlihatkan empat hal yaitu:

- 1) Berkaitan dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*)
- 2) Belajar melalui pengalaman (*experience*)
- 3) Melibatkan interaksi sosial (*social interaction*)

4) Kepahaman (*sense making*)

Proses belajar menurut teori konstruktivisme bahwa siswa harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri melalui pengetahuan awal siswa. Dalam hal ini, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan modal pengetahuan awal tersebut maka muncul aktivitas belajar siswa yaitu siswa harus belajar memecahkan masalah, menentukan segala sesuatu untuk dirinya, serta berusaha keras dengan ide-ide yang muncul melalui pengalaman tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam teori konstruktivisme siswa harus memiliki pengetahuan awal sebelum proses pembelajaran karena pengetahuan dan pengalaman merupakan kunci utama dari proses pembelajaran. Selain itu juga guru harus bisa mengembangkan aktivitas belajar siswa di kelas, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2010: 15) disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dipilih karena disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran akuntansi (belajar informasi, belajar konsep dan belajar keterampilan), kemampuan guru dan siswa, dan sarana prasarana yang ada di sekolah. Selain itu, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga lebih mudah untuk diaplikasikan karena dengan mudah dapat dibentuk kelompok siswa yaitu berpasangan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini juga menekankan pada pemberian latihan-latihan kepada siswa di tahap *Thinking* dan *Pairing* sehingga sejalan dengan karakteristik pembelajaran akuntansi yang salah satunya adalah belajar keterampilan.

Pada dasarnya semua jenis tipe model pembelajaran kooperatif, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui adanya pembagian kelompok belajar agar siswa dapat termotivasi untuk belajar sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dan hasil belajar siswa cenderung akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrul (2011) dengan judul Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Penyesuaian di SMK Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan peningkatan aktivitas siswa.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Buditjahjanto (2013) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Kreativitas Berbeda Pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran *Think Pair Share* melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman, sehingga interaksi antara siswa selama proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Radiastuti (2016) dengan judul Implementasi Strategi Pembelajaran Model *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Kompetensi Dasar Membuat Ikhtisar Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Mlati Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Strategi Pembelajaran Model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa.

Berdasarkan uraian, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan objek, materi, dan waktu yang berbeda dari penelitian sebelumnya tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

(TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang di SMK Puragabaya Bandung”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang antara kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan kelas yang tidak menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang antara kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan kelas yang tidak menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan bahan pustaka yang dapat memperkaya khasanah keilmuan bagi para pembaca tentang pelaksanaan proses pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Think Pair Share* (TPS).

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi siswa adalah terciptanya pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk memaknai materi yang dipelajarinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

- b. Bagi guru adalah dapat menjadi masukan dalam pengembangan pembelajaran Akuntansi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
- c. Bagi peneliti sebagai seorang calon pendidik adalah sebagai tambahan pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk membantu meningkatkan proses pembelajaran.

